

PERAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI

KECANDUAN JUDI ONLINE PADA REMAJA

(STUDI KASUS DI DESA TOHO ILIR KABUPATEN MEMPAWAH)

M. Saprawi Rizal¹ Dan Resi Mawarni²

Dosen¹ Dan Mahasiswa² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah

Contributor Email: Safrawirizal789@gmail.com, resimawarni07@gmail.com

Abstract

The increasing prevalence of online slot gambling addiction among adolescents has become a pressing social problem with detrimental effects on psychological, social, economic, and religious aspects, particularly in rural areas with limited digital literacy and weak parental supervision. This study aims to analyze the role of parents in addressing online gambling addiction among adolescents in Kuala Toho Hamlet, Toho Ilir Village, Toho District, Mempawah Regency. The research employed a qualitative approach with a phenomenological case study method, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation involving adolescents engaged in online gambling and their parents.

The findings reveal that limited parental digital literacy, peer influence, and the lack of positive community activities are major factors contributing to gambling addiction among adolescents. Parents with low technological understanding tended to be passive, while those with greater awareness were more effective in applying preventive and corrective measures. The addiction led to behavioral changes, declining academic performance, psychological stress, and financial losses that triggered family conflicts. This study concludes that active parental involvement is crucial in preventing and mitigating online gambling addiction, while emphasizing the importance of collaboration among families, communities, schools, and government to strengthen youth character in the digital era.

Keywords: Parental Role, Adolescents, Online Slot Gambling, Addiction, Family Supervision.

Abstrak

Fenomena meningkatnya kecanduan judi online slot di kalangan remaja menjadi persoalan sosial yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan religius, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan literasi digital dan lemahnya pengawasan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanggulangi kecanduan judi online pada remaja di Dusun Kuala Toho, Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus fenomenologis, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap remaja yang terlibat judi online serta orang tua mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya literasi digital orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya aktivitas positif di lingkungan menjadi faktor dominan yang mendorong remaja terjerumus dalam kecanduan. Orang tua dengan keterbatasan pemahaman teknologi cenderung pasif, sementara yang lebih memahami mampu menerapkan langkah preventif dan korektif. Dampak kecanduan terlihat pada perubahan perilaku, penurunan prestasi belajar, tekanan psikologis, serta kerugian ekonomi yang memicu konflik keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam pencegahan dan penanganan kecanduan judi online, sekaligus menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk memperkuat karakter remaja di era digital.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Remaja, Judi Online Slot, Kecanduan, Pengawasan Keluarga

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan ini memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga menikmati hiburan. Namun, di balik manfaat tersebut terdapat pula dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah maraknya praktik judi online (Nurul Zuhriah 2006:87). Salah satu jenis yang paling populer di kalangan remaja adalah permainan judi online slot. Permainan ini menawarkan kemudahan akses, tampilan yang menarik, serta janji kemenangan instan, sehingga membuat banyak remaja tertarik untuk mencobanya. Sayangnya, kemudahan tersebut justru menjerumuskan mereka dalam pola kecanduan yang membahayakan masa depan (Sarlito Wirawan 2011:45).

Judi online merupakan suatu bentuk aktivitas taruhan yang dilakukan melalui media internet, di mana seseorang mempertaruhkan sejumlah uang atau nilai tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan dari hasil suatu permainan yang berbasis peluang atau spekulasi. Aktivitas ini melibatkan berbagai platform digital, seperti situs web atau aplikasi, yang menyediakan berbagai jenis permainan taruhan seperti poker, slot, taruhan olahraga, dan sejenisnya. Judi online dipandang sebagai kegiatan yang mengandung unsur *maisir*, yaitu mendapatkan keuntungan secara tidak adil tanpa adanya usaha produktif yang sah, serta berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap aspek psikologis, sosial, dan ekonomi individu (Dedi Supriadi 2019:87).

Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa judi online sangat banyak menimbulkan dampak negatif. Di antaranya adalah dampak sosial yaitu malas bergaul, dampak material yaitu jika mengalami kekalahan maka uang mereka akan habis, dampak keagamaan yaitu mereka akan lalai beribadah karena bermain judi online, serta dampak prestasi yaitu prestasi belajar mereka akan turun karena malas belajar akibat judi online (Dika Saputra 2022:140).

Kecanduan judi online slot membawa dampak yang serius bagi remaja. Dari sisi psikologis, remaja sering mengalami stres, depresi, hingga gangguan konsentrasi (Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita 2010:88). Dari sisi sosial, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan, mengabaikan pergaulan sehat, bahkan terlibat konflik dalam keluarga akibat kebiasaan berjudi. Dari sisi ekonomi, kecanduan ini membuat remaja menghabiskan uang jajan, menggadaikan barang pribadi, atau bahkan melakukan tindakan menyimpang seperti mencuri uang orang tua demi melanjutkan permainan. Lebih jauh lagi, dari sisi spiritual, kecanduan judi menyebabkan remaja lalai dalam melaksanakan kewajiban agama, dan perilaku berjudi yang semula dianggap dosa mulai dinormalisasi sebagai hal biasa (Jalaludin 2010:65).

Secara hukum, praktik judi online di Indonesia jelas dilarang sebagaimana tercantum dalam Pasal 303 KUHP, yang menyatakan bahwa setiap bentuk perjudian adalah tindak pidana yang dapat dikenai sanksi hukum. Dalam perspektif Islam, judi atau al-maisir juga secara tegas dikategorikan sebagai perbuatan haram. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 yang menyebutkan bahwa khamar, judi, dan praktik serupa adalah perbuatan keji yang termasuk dalam perbuatan setan, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menjauhinya. Dengan demikian, kecanduan judi online slot pada remaja bukan hanya masalah sosial, melainkan juga masalah hukum dan moral keagamaan.

Realitas yang terjadi di Dusun Kuala Toho, Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah menunjukkan bahwa fenomena kecanduan judi online slot bukanlah sesuatu yang asing. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan remaja yang rela menggadaikan barang berharga miliknya bahkan mengambil uang orang tua tanpa izin demi memenuhi hasrat bermain judi online. Faktor yang melatarbelakangi kondisi ini antara lain lemahnya literasi digital orang tua,

minimnya pengawasan keluarga, serta kuatnya pengaruh teman sebaya. Situasi ini menegaskan betapa pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga untuk menanggulangi kecanduan judi online yang menjerat anak-anak mereka (Soerjono Soekanto 2012:243).

Dalam konteks ini, Dusun Kuala Toho menghadapi tantangan serius terkait kecanduan judi online di kalangan remaja. Prevalensi kecanduan yang awalnya hanya ditemukan pada remaja usia lanjut, kini telah bergeser ke usia yang lebih muda. Bahkan, anak-anak remaja awal di wilayah ini sudah mulai mengenal, mengakses, dan memahami cara bermain judi slot digital melalui perangkat seluler. Fenomena ini mencerminkan betapa masifnya penetrasi teknologi digital tanpa diimbangi oleh literasi digital dan kontrol sosial yang memadai. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi menciptakan generasi muda yang terjerat dalam lingkaran adiksi digital, kehilangan fokus pendidikan, dan merusak fondasi moral serta ekonomi keluarga.

Bukti nyata dari dampak negatif judi online Slot dapat dilihat dalam kasus LA (inisial pelaku) seorang remaja di Dusun Kuala Toho, Orang tua LA sering kali protes karena uang jajan yang diberikan selalu habis, tapi mereka tidak tahu digunakan untuk apa. Setelah diselidiki, terungkap bahwa LA menggunakan uang tersebut untuk bermain judi slot bahkan sampai menggadaikan barangnya seperti hp, helm, dan barang lainnya. Setelah berbincang cukup lama LA mengakui, bahwa ia kerap menggunakan uang saku untuk judi online dan bahkan mengambil uang orang tuanya tanpa izin hanya untuk bermain judi online” (LA, Remaja Dusun Kuala Toho 25 Februari 2025).

Dari hasil observasi di Dusun Kuala Toho, kasus kecanduan judi online yang menimpa LA dan keluarganya merupakan cerminan nyata dari dampak destruktif perjudian digital terhadap remaja dan struktur keluarga. Tidak hanya menyebabkan kerugian finansial, perilaku adiktif ini juga memicu konflik rumah tangga, tekanan psikologis, serta rusaknya kepercayaan antara anak dan orang tua. Fenomena ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mengarahkan, mengawasi, dan membentuk ketahanan moral anak di tengah gempuran teknologi yang tidak terbendung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran orang tua dapat menjadi benteng utama dalam

mencegah dan menanggulangi kecanduan judi online slot di kalangan remaja, khususnya di lingkungan pedesaan yang minim kontrol digital dan pengawasan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi individu tentang fenomena judi online pada remaja. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan Mengetahui peran orang tua dalam menanggulangi judi online pada remaja di desa Toho Ilir. Dalam pendekatan fenomenologi ini peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang subjek yang diteliti (Lexy J. Moleong 2019:14).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tersaji pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh judi online slot terhadap perilaku remaja, serta strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya penanggulangannya. Temuan ini dianalisis secara sistematis dengan merujuk pada teori-teori yang relevan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara terstruktur dan ilmiah. Proses analisis dibagi ke dalam dua bagian utama, yang disusun berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu:

1. Dampak Judi Online Slot terhadap Perilaku Remaja di Dusun Kuala Toho, Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah

Dari hasil penelitian yang menjadi temuan di lapangan dengan empat informan remaja (LA, DN, MM, dan AI) menunjukkan bahwa judi online slot telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku mereka. Dampak tersebut terbagi ke dalam beberapa aspek berikut:

a. Dampak Psikologis dan Emosional

Remaja menunjukkan gejala gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan ledakan emosi. Mereka mudah marah, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami perubahan kepribadian. LA menyebutkan bahwa dirinya menjadi pemarah dan sulit fokus; DN kehilangan kontrol emosi hingga menggadai barang pribadinya. MM merasa cандu, dan AI menggunakan slot sebagai pelarian dari tekanan keluarga. Hal ini dapat

dijelaskan melalui teori *behaviorisme Skinner*, yang menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh reward dan punishment. Kemenangan kecil dalam slot menjadi reinforcement positif yang memperkuat perilaku adiktif tersebut (Skinner 1953:68).

b. Dampak Sosial

Fenomena ketergantungan remaja terhadap judi online slot berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa subjek mengalami perubahan perilaku yang mencolok dalam kehidupan sosialnya. DN dan LA, misalnya, menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar dan lebih memilih menghabiskan waktu sendirian dengan ponsel. Sementara itu, MM mulai menjauhi kegiatan sosial yang sebelumnya rutin ia ikuti, dan AI cenderung mengisolasi diri, menghabiskan waktu secara individual untuk bermain slot online. Gejala-gejala ini menunjukkan adanya disfungsi sosial, yaitu kondisi ketika individu mengalami kesulitan dalam memenuhi peran sosialnya di lingkungan masyarakat secara optimal (Alex Thio 2028:154).

Kondisi ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang cenderung terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap elemen-elemen penting seperti keluarga, norma agama, sekolah, dan masyarakat mulai melemah (Travis Hirschi 1969:23). Hirschi mengidentifikasi empat elemen utama dalam ikatan sosial, yaitu *attachment* (keterikatan emosional), *commitment* (komitmen terhadap tujuan sosial), *involvement* (keterlibatan dalam aktivitas konvensional), dan *belief* (kepercayaan terhadap nilai-nilai moral). Ketika remaja mulai kehilangan keterikatan dengan keluarga dan teman sebaya, tidak lagi terlibat dalam aktivitas sosial yang sehat, serta mulai meragukan nilai-nilai yang selama ini membentuk kontrol diri mereka, maka risiko untuk terlibat dalam perilaku menyimpang termasuk kecanduan judi online menjadi semakin besar. Dengan demikian, ketertarikan remaja terhadap aktivitas judi online tidak hanya

menunjukkan penyimpangan perilaku, tetapi juga menjadi indikator melemahnya struktur kontrol sosial dalam kehidupan mereka.

c. Dampak Ekonomi dan Ketergantungan

Fenomena remaja yang menunjukkan penurunan minat dalam bersosialisasi, kecenderungan menjadi lebih tertutup, serta menjauh dari keluarga dan teman sebaya merupakan indikasi awal dari disfungsi sosial. Dalam kasus ini, subjek DN dan LA tampak lebih memilih menghabiskan waktu dengan ponsel, MM secara perlahan menarik diri dari aktivitas sosial, sementara AI cenderung menyendiri dan mengalihkan waktunya untuk bermain sendiri. Pola-pola perilaku tersebut mencerminkan gejala melemahnya keterikatan sosial, yang berpotensi mengarah pada penyimpangan sosial.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Menurut Hirschi, ikatan individu terhadap elemen-elemen kontrol sosial seperti keluarga, norma agama, dan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Ketika ikatan ini melemah, maka potensi untuk melakukan penyimpangan sosial akan meningkat secara signifikan (TravisHirs 1969:16).

Lebih lanjut, Durkheim juga menambahkan bahwa keterasingan sosial (*anomie*) dapat menyebabkan individu kehilangan arah dan nilai-nilai sosial, sehingga berkontribusi pada perilaku menyimpang (Emile Durkheim 1997:93).

d. Minimnya Pemahaman dan Norma Agama

Keempat informan menganggap judi online sebagai hiburan, tanpa menyadari bahwa itu ilegal dan bertentangan dengan norma agama. Ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai dan minimnya literasi digital. Faktor ini juga mencerminkan lemahnya proses sosialisasi nilai, seperti dijelaskan dalam teori *sosial kognitif Bandura*, bahwa perilaku terbentuk dari interaksi antara individu, lingkungan, dan proses belajar melalui observasi (teman yang berjudi) (Alber Bandura 1997:22).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi. Namun, dalam beberapa kasus, remaja menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Mereka menjadi lebih tertutup, menghindari komunikasi dengan keluarga, dan menjauh dari pergaulan teman sebaya. Misalnya, DN dan LA lebih memilih menghabiskan waktu dengan ponsel mereka, MM secara perlahan menarik diri dari kegiatan sosial, sementara AI cenderung menyendiri dan bermain seorang diri.

Perilaku semacam ini menunjukkan gejala awal dari disfungsi sosial, yaitu ketika individu tidak mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam lingkungan masyarakat. Travis Hirschi dalam *Social Bond Theory* menyatakan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial seseorang terhadap masyarakat melemah, yang terdiri dari empat unsur: *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan terhadap norma sosial). Jika keempat elemen ini tidak terpenuhi, maka individu berisiko mengalami keterputusan sosial yang dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang (Alber Bandu 1997:22).

Lebih lanjut, Robert Agnew dalam *General Strain Theory* menjelaskan bahwa tekanan sosial yang tidak diimbangi dengan mekanisme coping yang sehat dapat mendorong remaja untuk menghindari kontak sosial dan mencari pelarian dalam bentuk perilaku pasif seperti penggunaan berlebihan teknologi. Selain itu, Sherry Turkle menyoroti bagaimana keterlibatan yang berlebihan dengan teknologi digital justru menciptakan ilusi kedekatan sosial, padahal sebenarnya memperkuat isolasi psikologis remaja dari lingkungan sekitarnya (Sherry Turkle 2011:23).

Oleh karena itu, fenomena menarik diri dari lingkungan sosial ini tidak dapat dipandang sebagai perilaku wajar semata, melainkan perlu dicermati sebagai indikator awal dari terganggunya fungsi sosial remaja

yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial mereka.

2. Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kecanduan Judi Online Slot pada Remaja Di Desa Toho Ilir, Kecamatan Toho, Kabupaten Mempawah

Hasil wawancara dengan dua orang tua (ibu dari LA dan ibu dari MM) mengindikasikan bahwa meskipun mereka menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap menjalankan peran aktif dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam membentuk perilaku dan nilai anak, termasuk dalam pemanfaatan media digital.

Menurut (Baumrind 1991:56), gaya pengasuhan yang responsif dan penuh keterlibatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku anak, terutama dalam konteks lingkungan yang terus berkembang seperti era digital. Selain itu (Livingstone dan Helsper 2008:581) menegaskan bahwa meskipun tidak semua orang tua memiliki kompetensi digital yang memadai, keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan digital anak tetap menjadi faktor protektif yang penting dalam mencegah risiko penggunaan media yang tidak sehat.

a. Kesadaran Orang Tua

Kesadaran orang tua terhadap perilaku adiktif anak terhadap gawai umumnya muncul ketika terjadi perubahan signifikan dalam perilaku sehari-hari anak. Dalam studi ini, ibu dari LA baru menyadari adanya kecenderungan tersebut setelah mendapatkan informasi dari tetangga, sedangkan ibu dari MM mengetahuinya secara langsung melalui pengamatan terhadap isi ponsel anak. Kedua kasus ini menunjukkan bahwa observasi terhadap perilaku anak merupakan indikator awal yang penting dalam mendeteksi potensi kecanduan terhadap media digital.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan sistem ekologis dari Urie Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai elemen inti dalam sistem mikrosistem yakni lingkungan terdekat yang secara langsung mempengaruhi perkembangan individu. Dalam sistem ini, interaksi yang

intens dan berkelanjutan antara anak dan orang tua menjadi faktor utama dalam mendeteksi dinamika perilaku anak (Urie Bronfenbrenner 1997:22).

Lebih lanjut (Albert Bandura 1986:121) melalui teori *Social Cognitive Theory* juga menegaskan bahwa lingkungan sosial terdekat, khususnya orang tua, berperan sebagai model utama dalam membentuk dan memantau perilaku anak melalui mekanisme pengamatan (*observational learning*) dan umpan balik (reinforcement). Dalam konteks ini, keterlibatan aktif orang tua melalui pengamatan langsung maupun informasi dari lingkungan sosial memperkuat peran mereka sebagai detektor awal terhadap perilaku menyimpang anak, termasuk kecanduan digital.

b. Tindakan Awal Orang Tua

Kesadaran orang tua terhadap kecenderungan adiktif anak terhadap perangkat digital sering kali muncul setelah adanya indikasi perubahan perilaku yang mencolok. Dalam konteks ini, ibu dari LA mulai menyadari permasalahan tersebut setelah menerima informasi dari tetangga mengenai perubahan perilaku anaknya, sementara ibu dari MM mengetahuinya secara langsung melalui isi ponsel anak. Kasus ini menunjukkan bahwa observasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku anak menjadi instrumen penting dalam mendeteksi gejala awal kecanduan digital.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui Teori Sistem Ekologis dari Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari mikrosistem, yakni lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan individu. Dalam sistem ini, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membentuk, mengamati, dan mengarahkan perilaku anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mengamati dinamika perilaku anak menjadi krusial dalam mencegah atau menanggulangi penyimpangan perilaku akibat penggunaan teknologi secara berlebihan (Diana Baumrind 1971:183).

Selain itu, menurut Teori Perkembangan Moral dari (Lawrence Kohlberg 1981:73) proses internalisasi nilai dan norma sosial pada anak

sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan figur otoritatif, terutama orang tua. Ketika orang tua aktif dalam melakukan pengawasan dan komunikasi, anak cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih baik untuk membatasi penggunaan media digital. Ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tidak hanya penting sebagai respons terhadap perubahan perilaku, tetapi juga sebagai fondasi preventif dalam pembentukan karakter anak.

c. Identifikasi Penyebab

Orang tua mulai menyadari bahwa kecanduan anak terhadap media digital tidak semata-mata terjadi secara internal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor lingkungan sosial, minimnya kontrol penggunaan perangkat digital, serta pengaruh teman sebaya menjadi tiga penyebab utama yang diidentifikasi sebagai pemicu dominan. Selain itu, orang tua juga mencatat bahwa praktik manipulatif dalam aplikasi dan permainan digital seperti iming-iming hadiah cepat, poin, atau pencapaian virtual menjadi daya tarik yang kuat bagi anak-anak, sehingga memperkuat perilaku adiktif terhadap teknologi.

Pemahaman ini memiliki peran penting dalam membangun strategi pencegahan sejak dini. Dalam kerangka teori pencegahan primer, upaya preventif difokuskan pada kelompok yang belum terpapar risiko secara signifikan, dengan tujuan menghindari timbulnya masalah sebelum terjadi. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial sebagai agen pencegahan pertama. Mereka perlu dibekali dengan literasi digital, pemahaman tentang algoritma aplikasi digital, serta kesadaran akan risiko psikososial yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan internet yang tidak terkontrol.

Selain itu, menurut (Livingstone dan Helsper 2008:581). Peran orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital oleh anak terbukti efektif dalam menekan potensi paparan konten yang tidak sesuai dan membentuk pola penggunaan yang sehat. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak, baik melalui pengawasan langsung maupun komunikasi yang terbuka, berkontribusi pada peningkatan kontrol diri

anak terhadap godaan digital, termasuk dorongan untuk terus bermain demi hadiah atau imbalan instan.

d. Upaya Penanggulangan

Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua dalam merespons perilaku adiktif anak terhadap media digital. Strategi yang digunakan cukup beragam, antara lain: (1) menyita gawai dan membatasi akses internet; (2) mengarahkan anak pada kegiatan positif seperti bekerja di ladang, mengikuti pengajian, atau berpartisipasi dalam kegiatan masjid; (3) melakukan konsultasi dengan tokoh agama; serta (4) memberikan pendekatan yang bersifat keagamaan dan emosional. Meskipun secara struktural sebagian besar orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi digital, mereka tetap mampu menjalankan fungsi pengasuhan dan pengawasan dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama sebagai instrumen kontrol sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam proses resosialisasi anak sangat signifikan, yaitu dalam usaha mengembalikan nilai-nilai moral dan sosial yang mulai tergeser akibat perilaku menyimpang. Resosialisasi merupakan bagian dari proses sosialisasi sekunder, yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu melalui pengenalan kembali norma dan nilai yang dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial.

Teori fungsi keluarga menurut Talcott Parsons juga relevan dalam konteks ini, di mana keluarga dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi afeksi dan sosialisasi. Parsons menekankan bahwa keluarga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral kepada anak, termasuk melalui pendekatan emosional dan spiritual dalam mengatasi perilaku yang menyimpang (Talcot Parsons 1995:52).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis nilai agama dalam pengasuhan juga didukung oleh teori kontrol sosial (Hirschi 1969:43), yang menyatakan bahwa keterikatan emosional individu terhadap institusi sosial seperti keluarga dan agama dapat menekan kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Maka, keterlibatan orang tua dalam

mengarahkan anak melalui pendekatan religius dan emosional tidak hanya mencerminkan peran tradisional mereka, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi fungsional terhadap tantangan sosial kontemporer.

e. Harapan Orang Tua

Orang tua sangat mengkhawatirkan masa depan anak, keharmonisan keluarga, dan reputasi sosial. Mereka berharap adanya intervensi dari pihak desa, sekolah, dan tokoh agama untuk memberi pembinaan dan edukasi. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua saja tidak cukup. Perlu kolaborasi multi pihak sebagaimana dikemukakan dalam teori sistem sosial Talcott Parsons, bahwa kestabilan perilaku individu membutuhkan kontribusi dari sistem keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintah (Talcott Parsons 1951:293).

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori, dapat disimpulkan bahwa judi online slot memberikan dampak signifikan terhadap perilaku remaja di Dusun Kuala Toho, mulai dari kerusakan psikologis, ketergantungan ekonomi, hingga penyimpangan sosial. Faktor pemicu utamanya adalah lemahnya kontrol keluarga, minimnya pemahaman remaja terhadap risiko digital, dan pengaruh lingkungan sebaya.

Di sisi lain, peran orang tua terbukti menjadi faktor protektif utama meski tidak sepenuhnya efektif karena keterbatasan literasi digital. Pendekatan otoritatif, religius, dan emosional terbukti memberi efek positif meskipun perlu didukung oleh sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu penguatan sinergi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menanggulangi fenomena ini secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam merespons kecanduan anak terhadap media digital, meskipun sebagian besar dari mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Upaya-upaya yang dilakukan mencerminkan bentuk adaptasi fungsional dari peran orang tua sebagai agen sosialisasi dan resosialisasi. Strategi yang

diterapkan meliputi pembatasan akses terhadap gawai, pengalihan perhatian anak pada aktivitas positif (seperti kegiatan keagamaan dan sosial), konsultasi dengan tokoh agama, serta pendekatan emosional dan spiritual dalam membina hubungan dengan anak.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural orang tua tidak selalu memiliki literasi digital yang memadai, secara fungsional mereka tetap mampu menjalankan peran pengawasan, kontrol sosial, dan pendampingan secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori sistem ekologis Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga sebagai lingkup mikrosistem terdekat yang paling mempengaruhi perkembangan individu. Selain itu, pendekatan orang tua yang berbasis nilai agama dan emosional juga dapat dikaitkan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi dan teori sosialisasi keluarga dari Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya ikatan afektif dalam pembentukan perilaku anak.

Dengan demikian, peran keluarga tetap menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, termasuk dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Edukasi literasi digital bagi orang tua menjadi penting sebagai bagian dari pencegahan primer, agar mereka tidak hanya mampu merespons secara reaktif, tetapi juga bersifat proaktif dalam membentuk pola asuh yang relevan dengan dinamika digital saat ini.

Daftar Pustaka

- Diana Baumrind. 1991. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use". *Journal of Early Adolescence*. Vol. 11. No. 1.
- Emile Durkheim. 1997. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hirschi, Travis. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sarlito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sonia Livingstone & Ellen J. Helsper. 2008. "Parental Mediation of Children's Internet Use", *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. Vol. 52. No. 4.
- Putri Adhella Augrahi dkk. 2023. Fenomena Trend Judi Online Pada Remaja. Seminar Nasional Psikologi.
- Thio, Alex. 2008. *Sociology: A Brief Introduction*. 7th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Zuhriah, Nurul. 2006. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.